

ISSN: 1412-8888

Jurnal AGRIBISNIS DAN INDUSTRI PERTANIAN

VOLUME 5, NOMOR 2, Desember 2006

Perilaku Pemasaran dan Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Semendo
Darat Laut Kabupaten Muara Enim (M. Yamin dan Hendra Sihaloho)

Estimasi Permintaan dan Penawaran Ekspor Kopi Indonesia
(Mustofa Romdhon dan Ketut Sukiyono)

Produktivitas dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Lebak di
Kecamatan Gandus Kota Palembang (Najib Asmani, Maryati Mustofa
Hakim dan Meri Mayasari)

Pertumbuhan Ekonomi dan Perkembangan Angka Kemiskinan di Kota
Bengkulu Propinsi Bengkulu (Nyayu Neti Arianti, Musriyadi Nabiu dan M.
Zulkarnain Yuliarso)

Analisa Suhu Dan Kelembaban Untuk Penyimpanan
Gabah Pada Model Silo (Amin Rejo)

Perubahan Mutu *Chips* "Bulartaka" Selama Penyimpanan Dalam Kaitannya
Dengan Tingkat Sustitusi Bubur Ubi Jalar Terhadap Tapioka (Gatot
Priyanto, Sony Yunaldo dan Basuni Hamzah)

Penentuan Lama dan Tinggi Penggenangan Larutan Nutrisi untuk Media
Tanam Caisim dengan Teknik *Ebb And Flow* (K.H. Iskandar dan Amin Rejo)

Pembuatan Daging Sintetis (*Meat Analogs*) Dengan Bahan Dasar
Protein Nabati (Sugito)

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana,
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,
dan Jurusan Teknologi Pertanian,
Fakultas Pertanian - Universitas Sriwijaya

TERAKREDITASI No. 55/DIKTI/KEP/2005

ISSN: 1412-8888

JURNAL

AGRIBISNIS DAN INDUSTRI PERTANIAN

VOLUME 5, NOMOR 2, Desember 2006

PEMBINA

Rektor
Dekan Fakultas Pertanian
Direktur Pascasarjana
Ketua Lembaga Penelitian

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana UNSRI
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, dan
Ketua Jurusan Teknologi Pertanian

KETUA REDAKSI

Amin Rejo

ANGGOTA REDAKSI

Hasbi, Mirza Antoni, dan
Dessy Andriani

DEWAN PENYUNTING AHLI

Daniel Saputra, Andi Mulyana, M. Bakir Ali, Gatot Priyanto, Basuni Hamzah, Sriati, Fachrurrozi Sjarkowi, Amin Rejo, Hasbi, Kiki Yuliati, Amruzi Minha, Edward Saleh, Maryadi, Mirza Antoni, M. Yamin Hasan, Imron Zahri, Filli Pratama (UNSRI) Eriyatno, Hadi K. Purwadaria, I Wayan Budiastara (IPB), Tranggono (UGM), Burhan Arief (Unpad), M. Supriyadi (Puslittan Karet Medan)

ALAMAT REDAKSI

Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana
Universitas Sriwijaya Jalan Padang Selasa No. 524, Palembang Sumatera Selatan
Telp. (0711) 517202; Fax (0711) 517202; E-mail : kps_abi@pps.unsri.ac.id
Harga berlangganan Rp. 30.000,-/tahun termasuk ongkos kirim di Indonesia

PENERBIT

Program Studi Agribisnis Pascasarjana,
Jurusan Sosial Ekonomi, dan
Jurusan Teknologi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya

TERAKREDITASI No. 55/DIKTI/KEP/2005

ISSN: 1412-8888

JURNAL

AGRIBISNIS DAN INDUSTRI PERTANIAN

VOLUME 5, NOMOR 2, Desember 2006

DAFTAR ISI

- Perilaku Pemasaran dan Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim (M. Yamin dan Hendra Sihaloho) (69 - 75)
- Estimasi Permintaan dan Penawaran Ekspor Kopi Indonesia (Mustofa Romdhon dan Ketut Sukiyono) (76 - 82)
- Produktivitas dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Lebak di Kecamatan Gandus Kota Palembang (Najib Asmani, Maryati Mustofa Hakim dan Meri Mayasari) (83 - 95)
- Pertumbuhan Ekonomi dan Perkembangan Angka Kemiskinan di Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu (Nyayu Neti Arianti, Musriyadi Nabiu dan M. Zulkarnain Yuliarso) (96 - 103)
- Analisa Suhu dan Kelembaban Untuk Penyimpanan Gabah Pada Model Silo (Amin Rejo) (104-112)
- Perubahan Mutu *Chips* "Bulartaka" Selama Penyimpanan dalam Kaitannya dengan Tingkat Sustitusi Bubur Ubi Jalar Terhadap Tapioka (Gatot Priyanto, Sony Yunaldo dan Basuni Hamzah) (113 -121)
- Penentuan Lama dan Tinggi Penggenangan Larutan Nutrisi untuk Media Tanam Caisim dengan Teknik *Ebb And Flow* (K.H. Iskandar dan Amin Rejo) (122-130)
- Pembuatan Daging Sintetis (*Meat Analogs*) Dengan Bahan Dasar Protein Nabati (Sugito) (131-136)

PRODUKTIVITAS DAN KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI PADI LEBAK DI KECAMATAN GANDUS KOTA PALEMBANG

Najib Asmani, Maryati Mustofa Hakim, Meri Mayasari

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Jl. Palembang-Prabumulih KM 32 Inderalaya (OI) 30662

Abstract

The objectives of this research are to 1) analyze determining factors of productivity swamp paddy farms productivity in Gandus, 2) calculate the percentage of farmer's consumption expenditure, and 3) determine the minimum size of paddy farms which cary fulfill a minimum level of family spending.

This research was held in Pulokerto District, Gandus Sub District, Palembang City, which selected purposively. The survey and data collection were carried out during April to May 2006. The data that collected in this research were primer and secondary data, that analyzed using SAS version 6,12. The sampling method was Proportionate Stratified Random Sampling.

The factors which had significant effect on swamp paddy productivity in Gandus were land size, number of seeds, urea fertilizer, selling price of swamp paddy, types of swamp and the planting method of swamp paddy. Meanwhile factors which didn't have significant effect on swamp paddy productivity were SP 36 fertilizer, pesticide, number of members family and rice varietie. The contribution of swamp paddy farms income toward farmer's consuming expenditure is only 36,11 %. The minimum size cultivated land that must be owned and cultivated by farmers to fulfill family expenditure is 0,84 hectare. If the farmers do not depend only on swamp paddy farms income. If farmer only depend on swamp paddy farms as family income, the minimum size of cultivated land that must be owned and cultivated by farmers to fulfill family expenditure is 3,27 hectares.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan di negara Indonesia karena sektor ini mampu memberikan pemulihan ekonomi dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi. Keadaan inilah yang menampakan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang andal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional (Husodo *et al.*, 2004). Pertanian pangan erat hubungannya dengan areal persawahan, dimana areal persawahan saat ini mengalami penyusutan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan fungsi lahan subur untuk keperluan non-pertanian. Oleh karena itu, sangat mendorong pemanfaatan lahan rawa sebagai lahan alternatif untuk areal persawahan.

Sumatera Selatan merupakan salah satu propinsi yang mempunyai banyak lahan rawa. Potensi lahan rawa lebak di Sumatera Selatan mencapai 303.443 ha, dimana sangat potensial untuk lahan pertanian terutama tanaman pangan (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera

Selatan, 2005). Salah satu daerah di Sumatera Selatan yang mempunyai potensi untuk lahan rawa lebak adalah Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang. Kelurahan Pulokerto merupakan salah satu kelurahan yang mempunyai daerah persawahan lebak yang paling luas di Kecamatan Gandus. Selain itu, Kelurahan Pulokerto merupakan salah satu daerah yang dijadikan sebagai kawasan agropolitan, dimana daerah ini masih menunjukkan karakteristik daerah pertanian yaitu masih tersedianya lahan pertanian, sehingga daerah ini dapat dikembangkan secara lebih baik lagi.

Pertanian padi lebak di Kelurahan Pulokerto merupakan salah satu kegiatan usahatani yang dilakukan di daerah ini. Pertanian sawah padi lebak di Kelurahan Pulokerto mempunyai banyak tantangan, dimana sawah padi lebak ini hanya bisa diusahakan setahun sekali, sangat tergantung pada musim dan tidak mempunyai drainase air yang baik. Keadaan ini sangat mempengaruhi pertanian padi lebak di sana. Lahan rawa lebak di daerah ini sangat terbatas yaitu sekitar 0,8 ha/KK dan hal ini dapat mempengaruhi produktivitas dari lahan rawa lebak tersebut karena produktivitas lahan ini dapat

juga mempengaruhi produksi yang dihasilkan oleh petani. Lahan yang ada di Kelurahan Pulokerto cukup terbatas sehingga mempengaruhi penghasilan yang didapat oleh petani dari usahatani padi lebak. Dengan adanya keterbatasan lahan tersebut, maka penghasilan yang didapat pun rendah. Hal inilah yang menyebabkan petani yang ada di sana tergolong miskin. Keadaan petani yang miskin ini dapat dilihat dari tingkat kesejahteraannya yang masih rendah. Selain itu, dan ada juga yang sebagian nelayan yang penghasilannya tidak seberapa. Sebagian besar penduduknya hanya mengandalkan dari usahatani padi lebak saja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebenarnya, mereka bisa saja menambah penghasilan mereka dengan cara mencari alternatif lain seperti membudidayakan ikan, menanam tanaman sayuran, dan lain-lain. Apabila mereka bisa mencari alternatif lain untuk menambah penghasilan, maka mereka dapat meningkatkan kesejahteraannya. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang Analisis Produktivitas dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Lebak di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diteliti yaitu:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi rendahnya produktivitas usahatani padi lebak di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus ?
2. Berapa besar pendapatan petani dari usahatani padi lebak untuk dapat memenuhi pengeluaran konsumsi pangan petani?
3. Berapa luas lahan minimal usahatani padi lebak yang diusahakan agar dapat mencukupi pengeluaran rumah tangga petani?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usahatani padi lebak di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus.
2. Menghitung kemampuan pendapatan petani dari usahatani padi lebak untuk memenuhi pengeluaran konsumsi pangan petani.
3. Menentukan luas lahan minimal usahatani padi lebak agar dapat mencukupi pengeluaran rumah tangga petani.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai sumber informasi bagi semua pihak dan sebagai acuan tambahan pustaka bagi penelitian selanjutnya.

D. Batasan-Batasan Penting

Guna memperjelas ruang lingkup penelitian, maka peneliti membatasi pengertian dalam hal ini sebagai berikut:

1. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi yang dihasilkan 100 persen dijual, artinya petani tidak menyimpan produksinya untuk disimpan atau untuk keperluan lain.
2. Tipe lebak terdiri dari lebak pematang, lebak tengahan dan lebak dalam.
3. Lebak pematang yaitu lahan lebak dengan genangan air relatif dangkal (<50 cm) dengan periode waktu rendah (<3 bulan). Terletak sepanjang tanggul alam, sungai dengan topografi relatif dangkal dan lama genangannya relatif singkat.
4. Lebak tengahan yaitu lahan dengan genangan air relatif agak dalam (50 sampai 100 cm) dengan periode waktu genangan agak lama (3 sampai 6 bulan). Terletak antara lebak dalam dan lebak pematang.
5. Lebak dalam yaitu lahan dengan genangan air relatif dalam (>100 cm) dengan periode genangan waktu lama (>6 bulan) atau terus menerus sepanjang tahun. Terletak di sebelah dalam dengan topografi rendah dan dalam genangan relatif dalam serta tergenang sepanjang tahun.

II. METODE PELAKSANAAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang Propinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang ini terdapat lahan lebak yang diusahakan petani sebagai usahatani padi lebak. Pelaksanaan pengumpulan data di lapangan dilakukan pada bulan April 2006.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Survei. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengadakan pengamatan

secara langsung dan menyeluruh untuk memperoleh fakta-fakta dan keterangan secara faktual dari daerah contoh yang diteliti atau dengan cara terjun langsung ke lapangan, mewawancarai dan mendatangi petani contoh.

C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penarikan Contoh Berlapis Berimbang (*Proportionate Stratified Random Sampling*) yang dikelompokkan berdasarkan tipe lahan lebak yang dimiliki oleh petani. Berdasarkan metode ini, maka penarikan contoh di lapangan dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap 30 orang petani. Kerangka penarikan contoh disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Penarikan Contoh Petani di Kelurahan Pulokerto

Tipe Lebak	Anggota Populasi (KK)	Petani Contoh (KK)	Persentase (%)
Pematang	75	9	11,5
Tengahan	156	18	11,5
Dalam	30	3	11,5
Jumlah	261	30	34,5

Sumber : Kantor Kelurahan Pulokerto, 2004

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil observasi dan wawancara langsung dengan petani contoh, meliputi data mengenai identitas petani contoh, luas lahan, harga jual, produksi, tenaga kerja dan lain-lain. Data sekunder merupakan semua data yang berhubungan dengan penelitian, yang dikumpulkan dari publikasi-publikasi yang dikeluarkan oleh lembaga yang terkait dan referensi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti, data yang diperoleh dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura dan Dinas Pertanian Sumatera Selatan.

E. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari petani contoh atau instansi terkait dalam penelitian ini akan dikelompokkan secara tabulasi kemudian dipaparkan secara deskriptif. Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas padi lebak digunakan

persamaan regresi bertipe *Cobb-Douglas* seperti berikut :

$$P = \alpha L^{\beta_1} B^{\beta_2} TK^{\beta_3} PU^{\beta_4} PT^{\beta_5} PS^{\beta_6} C^{\beta_7 D_1 + \beta_8 D_2 - \beta_9 D_3 - \beta_{10} D_4 - T^M}$$

Dimana :

- P = Produktivitas padi lebak (kg/ha/thn)
- L = Luas lahan (ha)
- B = Jumlah benih padi yang digunakan (kg/ha)
- TK = Tenaga kerja yang digunakan (HKP/ha)
- PU = Jumlah pupuk urea yang digunakan (kg/ha)
- PT = Pupuk SP 36 yang digunakan (kg/ha)
- PS = Pestisida (ltr/ha)
- D1 = Dummy untuk tipe lebak = 1 (lebak pematang), 0 (bukan lebak pematang)
- D2 = Dummy untuk tipe lebak = 1 (lebak menengah), 0 (bukan lebak menengah)
- D3 = Dummy untuk cara penyemaian = 1 (penyemaian di tanah), 0 (penyemaian bukan di tanah)
- D4 = Dummy untuk varietas benih padi lebak = 1 (varietas IR 64), 0 (varietas bukan IR 64)
- C = Konstanta bernilai 10
- α = Intersep
- β_{1-10} = Parameter dugaan
- T^M = Peubah pengganggu

Untuk menduga nilai parameter persamaan di atas, digunakan program komputer SAS versi 6,12.

Validasi model untuk melihat berapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya sehingga model semakin mendekati kondisi nyatanya, maka dicari koefisien determinasinya (R^2) dengan rumus (Supranto, 1984) :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} = \frac{(Y - \bar{Y})^2}{(Y - Y)^2}$$

Dimana jika R^2 mendekati nilai 1, maka disimpulkan bahwa variabel bebas dalam model semakin besar menjelaskan variabel terikatnya.

Untuk mengetahui apakah model pendekatan yang digunakan tepat atau tidak maka dilakukan uji kebermasan nilai dengan menggunakan uji F sebagai berikut :

Hipotesis :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \text{minimal ada satu } \beta_1 \neq 0$$

Rumus yang digunakan ialah :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / n - k - 1}$$

Kaidah keputusan :

F hitung < F tabel ($\alpha; k; n-k-1$) Terima Ho

F hitung > F tabel ($\alpha; k; n-k-1$) Tolak Ho

Selanjutnya untuk menguji hipotesis pertama dan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas yang diamati, maka dilakukan uji kebernasan nilai dengan menggunakan uji T sebagai berikut :

Hipotesis :

Ho : $\beta_1 = 0$

Ha : $\beta_1 < 0$

Digunakan rumus berikut :

$$T \text{ hitung} = \frac{\beta_1}{Se(\beta_1)}$$

Kaidah keputusan :

T hitung < T tabel ($\alpha; k; n-k-1$) Terima Ho

T hitung > T tabel ($\alpha; k; n-k-1$) Tolak Ho

Dimana :

β_1 = koefisien regresi parsial dugaan

$Se(\beta_1)$ = standar error dari β_1

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas yang

diamati

Menurut Firdaus (2004), untuk melihat ada atau tidak adanya autokorelasi, dapat digunakan ketentuan sebagai berikut :

DW = < 1,10 ada autokorelasi

DW = 1,10 - 1,54 tanpa kesimpulan

DW = 1,55 - 2,46 tidak ada autokorelasi

DW = 2,46 - 2,90 tanpa kesimpulan

DW = > 2,91 ada autokorelasi

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu besarnya persentase pendapatan petani dari usahatani padi lebak yang dapat memenuhi pengeluaran konsumsi pangan petani, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

BT = BTpT + BVT

Pn = Hj x Y

PUP = Pn - BT

PK = $\frac{PUP}{PKRT} \times 100\%$

Dimana :

BT = Biaya Total Produksi (Rp/ha/thn)

BTpT = Biaya Tetap Total (Rp/ha/thn)

BVT = Biaya Variabel Total (Rp/ha/thn)

Pn = Penerimaan (Rp/ha/thn)

PUP = Pendapatan Usahatani Padi (Rp/thn)

PK = Persentase Pendapatan Usahatani Padi Lebak Yang Digunakan Untuk Pengeluaran Konsumsi Pangan Petani (%)

PKRT = Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Rp/thn)

Menurut Supri (2005), untuk menganalisis luas lahan minimal yang sebaiknya diusahakan petani pada lahan rawa lebak digunakan rumus perhitungan luas lahan minimal secara sistematis yaitu :

$$LLM = \frac{PRT \times KP}{PUP} \times 1 \text{ ha}$$

Dimana :

LLM = Luas lahan minimal untuk usahatani padi lebak (Ha)

KP = Kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan keluarga (%)

PRT = Pengeluaran rumah tangga (Rp/thn)

PUP = Pendapatan dari usahatani padi lebak (Rp/thn)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Padi Lebak

Analisis yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas padi lebak adalah analisis regresi bertipe Cobb-Douglas, yang dalam pendugaan nilai parameter dan besaran statistik lainnya dibantu dengan program komputer SAS versi 6.12. Faktor-faktor atau variabel-variabel yang semula dimasukkan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas padi lebak adalah luas lahan, jumlah penggunaan benih, tenaga kerja, pupuk urea, pupuk SP 36, pestisida, tipe lebak, cara penyemaian dan varietas padi lebak. Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, ternyata harga jual padi juga diperkirakan mempengaruhi produktivitas padi lebak di Kelurahan Pulokerto karena harga jual padi yang ada bervariasi. Harga jual padi berkisar antara Rp1.500,00 sampai Rp2.100,00. Variasi harga jual disebabkan oleh adanya perbedaan tempat penjualan padi dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) dan banyak sedikitnya jumlah padi

yang dijual. Selain harga jual, variabel lain yang juga dimasukkan kedalam model persamaan adalah tingkat pendidikan petani, umur petani dan jumlah tanggungan petani. Hal ini dikarenakan variabel tersebut juga diperkirakan turut berpengaruh terhadap produktivitas padi lebak di Kelurahan Pulokerto. Terutama variabel jumlah tanggungan keluarga ada kaitannya secara kuat dengan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga untuk membantu kegiatan usahatani.

Variabel semula yang dimasukkan ke dalam model regresi seperti luas lahan, jumlah penggunaan benih, tenaga kerja, pupuk urea, pupuk SP 36, pestisida, harga jual padi lebak, tipe lebak, cara penyemaian, varietas padi lebak, tingkat pendidikan petani, umur petani dan jumlah tanggungan petani, setelah dilakukan uji t, maka terdapat tujuh variabel bebas yang berpengaruh nyata. Apabila variabel yang mempunyai tingkat kepercayaan yang kecil seperti tenaga kerja, umur petani dan tingkat pendidikan tidak dimasukkan lagi ke dalam analisis regresi, maka dari sebelas variabel bebas tersebut terdapat tujuh variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas padi lebak seperti luas lahan, jumlah penggunaan pupuk urea, harga jual padi, jumlah benih, tipe lebak (dummy 1 dan dummy 2) dan cara penyemaian (dummy3) pada tingkat kepercayaan 15% dengan nilai koefisien determinasi (R^2) yang bagus, yaitu sebesar 78% (Lampiran 2). Ini berarti, tenaga kerja, umur petani dan tingkat pendidikan

tidak mempunyai pengaruh terhadap produktivitas padi lebak di Kelurahan Pulokerto, walaupun variabel ini di keluarkan dari analisis regresi. Persamaan dugaan produktivitas padi lebak dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{Log P} = \text{Log } 0,321 + 0,266 \text{ Log L} - 0,058 \text{ Log PU} + 0,025 \text{ Log PT} - 0,019 \text{ Log PS} + 0,667 \text{ Log HP} + 0,575 \text{ Log B} + 0,01 \text{ Log JT} + 1,122 \text{ D1} + 1,187 \text{ D2} - 0,703 \text{ D3} + 0,111 \text{ D4}$$

Hasil analisis regresi yang didapat (Lampiran 2), selanjutnya dirangkum pada tabel berikut :

Hasil regresi dari model yang digunakan dikukuhkan dengan nilai uji F yang cukup memuaskan sebesar 5,925, yang ternyata signifikan pada tingkat kepercayaan (α) sebesar 1%. Ini berarti luas lahan, jumlah penggunaan benih, jumlah pupuk urea, pupuk SP 36, pestisida, harga jual padi, jumlah tanggungan petani, tipe lebak, cara penyemaian dan varietas padi lebak secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produktivitas padi lebak. Apabila dilihat dari tingkat ketepatan persamaan regresi dugaan, hasil yang didapat cukup tinggi sebagaimana nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 78%. Hal ini menunjukkan bahwa 78% variasi yang terjadi pada produktivitas padi lebak mampu dijelaskan oleh penggunaan input (lahan, benih, pupuk urea, pupuk SP 36 dan pestisida), harga jual, jumlah tanggungan petani, tipe lebak, cara penyemaian

Tabel 1. Nilai Parameter Dugaan Persamaan Regresi Produktivitas Usahatani Padi Lebak di Kelurahan Pulokerto

Variabel	Parameter Dugaan	Standar Error	t-hitung	Prob-t	Keterangan
Intercept	0,321	3,078	0,104	0,918	-
Lahan (L)	0,265	0,101	2,618	0,017	***
Benih (B)	0,575	0,145	3,966	0,001	****
Pupuk Urea (PU)	-0,058	0,033	-1,728	0,101	**
Pupuk SP 36 (PT)	0,025	0,026	0,939	0,360	-
Pestisida (PS)	-0,019	0,060	-0,320	0,753	-
Harga Jual Padi (HJ)	0,667	0,395	1,689	0,109	*
Jumlah Tanggungan (JT)	0,01	0,163	0,613	0,548	-
Tipe Lebak (D1)	1,122	0,270	4,156	0,001	****
Tipe Lebak (D2)	1,187	0,260	4,524	0,000	****
Cara Penyemaian (D3)	-0,703	0,447	-1,572	0,133	*
Varietas Padi (D4)	0,111	0,340	0,326	0,748	-
Fhit : 5,925, R^2 : 78%, DW : 2,227, db total : 29					

Keterangan :

- * = nyata pada α : 15%
- ** = nyata pada α : 10%
- *** = nyata pada α : 5%
- **** = nyata pada α : 1%

dan varietas padi lebak, sedangkan sisanya sebesar 22% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan. Variabel-variabel kemungkinan diluar persamaan adalah kualitas benih, curahan tenaga kerja di luar usahatani padi lebak, tingkat keasaman tanah, dan lain-lain. Selain itu, nilai Durbin-Watson yang dihasilkan sebesar 2,227. Ini berarti tidak terjadinya autokorelasi pada pengolahan data.

1. Luas Lahan

Pengaruh penggunaan luas lahan (L) terhadap produktivitas padi lebak dapat dilihat dengan nilai dugaan parameternya sebesar 0,265. Nilai ini sama dengan nilai elastisitas produktivitas padi lebak terhadap lahan. Nilai ini menunjukkan bahwa produktivitas padi lebak tidak responsif ($e < 1$) terhadap perubahan luas lahan. Variabel ini setelah dilakukan uji t, hasilnya berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 5%. Ini berarti bahwa setiap penambahan luas lahan sebesar satu persen, maka akan dapat meningkatkan produktivitas padi lebak sebesar 0,265 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya ceteris paribus. Lahan yang ada di Kelurahan Pulokerto masih sangat tersedia, dimana masih banyaknya lahan tidur yang belum diolah oleh petani dengan alasan tidak ada dana meskipun tenaga kerja tersedia.

2. Benih

Pengaruh penggunaan benih (B) terhadap produktivitas padi lebak dapat dilihat dengan nilai dugaan parameternya sebesar 0,575. Nilai ini menunjukkan bahwa produktivitas padi lebak tidak responsif ($e < 1$) terhadap perubahan penggunaan benih. Variabel ini setelah dilakukan uji t, hasilnya berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 1%. Ini berarti, apabila jumlah benih ditambah sebesar satu persen, maka akan dapat meningkatkan produktivitas padi lebak sebesar 0,575 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya ceteris paribus. Menurut Departemen Pertanian (2005), dosis anjuran penggunaan benih untuk varietas IR 42 dan IR 64 yaitu sebanyak 20 sampai 40 kg/ha, sedangkan penggunaan rata-rata benih per-hektarnya di Kelurahan Pulokerto yaitu sebanyak 84,02 kg/ha. Kondisi ini karena petani melakukan penyemaian 2 sampai 3 kali akibat pasang surutnya air yang selalu berubah, sehingga petani tidak dapat memprediksi pasang surutnya air. Selain itu, umur persemaian yang dilakukan petani agak lama yaitu sekitar 1,5 bulan dan hal ini menyebabkan kualitas padi menjadi berkurang sehingga pada waktu

penanaman, jumlah benih yang digunakan agak banyak yaitu lebih kurang 5 batang untuk 1 lubang.

3. Pupuk Urea

Penggunaan pupuk urea (PU) terhadap produktivitas padi lebak dapat dilihat dengan nilai dugaan parameternya sebesar -0,058. Nilai ini sama dengan nilai elastisitas produktivitas padi lebak terhadap penggunaan pupuk urea. Nilai ini menunjukkan bahwa produktivitas padi lebak tidak responsif ($e < 1$) terhadap penggunaan pupuk urea. Variabel ini setelah dilakukan uji t, hasilnya berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 10%. Ini berarti, apabila jumlah benih ditambah sebesar satu persen, maka akan dapat menurunkan produktivitas padi lebak sebesar 0,058 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya ceteris paribus. Hal ini dikarenakan kondisi lahan alami yang ada di Kelurahan Pulokerto sudah subur, sehingga apabila penggunaan pupuk urea ditambah, maka akan menurunkan produktivitas padi lebaknya. Menurut Balai Informasi Pertanian (1996), penggunaan pupuk urea untuk padi lebak adalah sebesar 80 sampai 100 kg per hektar, sedangkan rata-rata penggunaan pupuk urea di Kelurahan Pulokerto sebesar 63,92 kg/ha. Ini berarti penggunaan pupuk urea masih dibawah dosis anjurannya. Jika dilihat dari dugaan parameter yang dihasilkan, penggunaan pupuk urea di Kelurahan Pulokerto sudah berlebihan walaupun dosis penggunaan pupuk masih dibawah dosis anjuran.

4. Pupuk SP 36

Penggunaan pupuk SP 36 (PT) terhadap produktivitas padi lebak tidak berpengaruh nyata setelah dilakukan uji t. Hal ini terjadi karena kurangnya penggunaan pupuk yang digunakan oleh petani, dimana penggunaannya tidak menurut dosis anjuran. Menurut Balai Informasi Pertanian (1996), penggunaan pupuk SP 36 untuk padi lebak adalah sebesar 100 sampai 150 kg per hektar, sedangkan rata-rata penggunaan pupuk SP 36 di Kelurahan Pulokerto hanya sebesar 40,68 kg/ha. Ini menunjukkan bahwa jumlah penggunaan pupuk SP 36 masih dibawah dosis anjurannya. Jika melihat kondisi di lapangan, pengetahuan petani tentang berusaha padi lebak belum cukup baik karena masih jarang dilakukan penyuluhan-penyuluhan. Biasanya penyuluhan dilakukan dua kali sebulan, tetapi pada kenyataannya hanya dilakukan sebulan sekali. Walaupun jarang dilakukan penyuluhan-penyuluhan, tetapi penyuluh sudah memberikan

saran-saran mengenai dosis penggunaan pupuk yang sebaiknya digunakan oleh petani. Jika dilihat di lapangan, petani tetap saja tidak mengikuti saran yang diberikan oleh penyuluh. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan petani yang sulit dirubah dalam penggunaan pupuk dan kadang-kadang ada petani yang tidak menggunakan pupuk sama sekali dan tidak memiliki modal yang cukup.

5. Pestisida

Penggunaan pestisida (PS) terhadap produktivitas padi lebak tidak berpengaruh nyata setelah dilakukan uji t. Hal ini dikarenakan pemakaian pestisida dalam usahatani padi lebak di Kelurahan Pulokerto pada tahun 2005 sangat sedikit, yaitu rata-rata 1,78 liter/ha. Hal ini dikarenakan selain adanya keterbatasan modal yang dimiliki petani, petani masih menganggap bahwa apabila mereka menggunakan pestisida untuk membasmi hama dan penyakit pada usahatani padi lebaknya, maka untuk musim tanam selanjutnya akan semakin banyak hama dan penyakit yang akan menyerang tanaman padinya. Pestisida atau obat pemberantas hama dan penyakit tanaman ini sebenarnya sangat perlu digunakan oleh petani untuk memelihara dan menjaga kesehatan tanaman padi, sehingga sebaiknya untuk musim tanam berikutnya penggunaan pestisida perlu ditingkatkan.

6. Harga Jual Padi

Harga jual padi lebak (HJ) terhadap produktivitas padi lebak dapat dilihat dengan nilai parameter dugaanya sebesar 0,667. Nilai ini menunjukkan bahwa produktivitas padi lebak tidak responsif ($e < 1$) terhadap perubahan harga jual padi. Variabel ini setelah dilakukan uji t, hasilnya berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 10%. Ini berarti apabila harga jual padi lebak dinaikkan sebesar satu persen, maka akan dapat meningkatkan produktivitas padi lebak sebesar 0,667 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya ceteris paribus. Hal ini menunjukkan bahwa harga jual padi lebak yang ada di lapangan belum sesuai dengan harapan petani, dimana harga jual padi lebak dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) dijual oleh petani rata-rata dengan harga Rp 1.673 per kg, dan hal ini menyebabkan rendahnya pendapatan petani padi lebak. Sebaiknya harga jual padi lebak tersebut dinaikkan, sehingga akan meningkatkan semangat petani untuk lebih

meningkatkan produktivitasnya dalam mengusahakan usahatani padi lebak.

7. Jumlah Tanggungan Petani

Jumlah tanggungan petani (JT) terhadap produktivitas padi lebak tidak berpengaruh nyata setelah dilakukan uji t. Hal ini dikarenakan jumlah tanggungan petani di Kelurahan Pulokerto yang termasuk usia produktif banyak tidak terlibat dalam usahatani padi lebak. Mereka lebih banyak bekerja di luar usahatani padi lebak atau jumlah jam kerjanya banyak dilakukan di luar usahatani, sehingga keterlibatan mereka dalam usahatani padi lebak sangat sedikit karena kesibukan pekerjaan di luar usahatani.

8. Tipe Lebak

Dummy 1 (D1) merupakan dummy untuk tipe lebak. Pengaruh dummy 1 (D1) terhadap produktivitas padi lebak dapat dilihat dengan nilai parameter dugaanya sebesar 1,122. Nilai ini menunjukkan bahwa produktivitas padi lebak berbeda pada tiap tipe lebak. Variabel ini setelah dilakukan uji t, hasilnya berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 1%. Berarti bahwa produktivitas antara lebak pematang dan bukan pematang terdapat perbedaan yang nyata pada tingkat kepercayaan 1%. Hal ini dapat dilihat dari produktivitas pada lebak pematang cukup tinggi sebesar 1,122 persen dibandingkan dengan rata-rata produktivitas pada lebak tengahan dan lebak dalam.

Dummy 2 (D2) juga merupakan dummy untuk tipe lebak, dimana pengaruh dummy 2 (D2) terhadap produktivitas padi lebak dapat dilihat dengan nilai parameter dugaanya sebesar 1,187. Variabel ini setelah dilakukan uji t, juga menunjukkan bahwa produktivitas antara lebak tengahan dan bukan tengahan terdapat perbedaan yang nyata pada tingkat kepercayaan 1%. Produktivitas pada lebak tengahan yang lebih tinggi yaitu sebesar 1,187 persen dibandingkan dengan rata-rata produktivitas padi lebak pada lebak pematang dan lebak dalam. Produktivitas padi lebak pada lebak pematang sebesar 3474,07 kg/ha, lebak tengahan sebesar 3655,56 kg/ha dan lebak dalam sebesar 1928,57 kg/ha. Oleh karena itu, pada lebak tengahan lebih cocok untuk mengusahakan padi lebak dan hal ini didukung dengan kondisi tanah yang cukup baik dan relatif tidak begitu kekurangan air sepanjang tahun, sedangkan pada lebak dalam lebih baik diusahakan untuk usaha perikanan atau keramba ikan karena air di lahan lebak ini tergenang sepanjang tahun.

9. Cara Penyemaian

Dummy 3 (D3) merupakan dummy untuk cara penyemaian Pengaruh dummy 1 (D1) terhadap produktivitas padi lebak dapat dilihat dengan nilai parameter dugaanya sebesar -0,703. Variabel ini setelah dilakukan uji t, hasilnya berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 15%. Ini berarti bahwa produktivitas antara cara penyemaian ditanah dan bukan di tanah yaitu di air terdapat perbedaan yang nyata pada tingkat kepercayaan 15%. Hal ini menunjukkan produktivitas padi lebak dengan cara penyemaian di air lebih besar daripada di tanah. Hal ini dikarenakan kebutuhan air untuk penyemaian di air tidak menjadi kendala, sehingga pertumbuhan benihnya dapat tumbuh dengan baik. Namun apabila benih padi di semai di tanah, maka intensitas kebutuhan airnya menjadi kendala.

10. Varietas Padi Lebak

Dummy 4 (D4) merupakan dummy varietas padi lebak. Varietas padi lebak terhadap produktivitas padi lebak tidak berpengaruh nyata setelah dilakukan uji t. Hal dikarenakan varietas padi yang digunakan petani tidak sesuai diusahakan pada lahan yang ada. Petani selama ini menggunakan varietas unggul IR 42 dan IR 64, dimana faktor pendorong petani menggunakan varietas ini dipengaruhi karena umurnya lebih pendek. Umur varietas padi yang relatif pendek sebenarnya sangat menguntungkan petani, dimana umurnya rata-rata 4-5 bulan. Namun kenyataannya, kedua varietas unggul ini kurang cocok untuk dikembangkan di Kelurahan Pulokerto karena tingkat ketahanan jenis varietas ini terhadap genangan air rawa lebih rendah. Selain itu, varietas ini sulit untuk beradaptasi dengan pH tanah lahan lebak di Kelurahan Pulokerto, sehingga sangat mempengaruhi tingkat produktivitas tanaman. Menurut Supri (2005), sebaiknya varietas padi yang digunakan petani untuk lahan rawa lebak adalah varietas lokal seperti padi Siam, Pegagan dan lain-lain yang mempunyai sifat mampu beradaptasi dengan daerah lebak, tahan terhadap genangan, morfologi batang yang cukup panjang, dan rentan terhadap hama penyakit. Oleh karena itu, sebaiknya petani mencoba untuk menggunakan varietas lokal guna meningkatkan produktivitas padi lebaknya.

B. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Lebak

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengusahakan usahatani. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi lebak ada dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan alat-alat seperti cangkul, parang, arit, tunjam dan handsprayer dan biaya sewa peralatan seperti handsprayer. Biaya penyusutan ini didapat dengan mengurangkan harga beli dengan nilai sisa dan dibagi dengan masa pakai alat tersebut. Biaya rata-rata penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan petani adalah sebesar Rp81.006,00 per tahun. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rata-Rata Penyusutan Alat-Alat Usahatani Padi Lebak di Kelurahan Pulokerto, 2005

No	Nama Alat	Biaya Penyusutan (Rp/thn)	Persentase (%)
1.	Cangkul	7.161,00	8,84
2.	Parang	29.433,00	36,33
3.	Arit	10.586,00	13,07
4.	Tugal	7.742,00	9,56
5.	Handsprayer	26.083,00	32,20
Jumlah		81.006,00	100,00

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa parang memiliki komponen biaya penyusutan yang terbesar yaitu Rp29.433,00 per tahun. Hal ini terjadi karena penggunaan parang yang cukup sering digunakan petani untuk membersihkan lahan sehingga masa pakai parang hanya dua tahun. Komponen penyusutan alat yang terkecil dimiliki oleh cangkul yaitu Rp7.161,00 per tahun. Hal ini dikarenakan jumlah petani yang memiliki cangkul tidak begitu banyak karena penggunaan cangkul yang cukup jarang digunakan petani. Biaya penyusutan alat ini sangat dipengaruhi oleh masa pakai dan harga dari alat tersebut. Untuk lebih jelasnya tentang penggunaan sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa biaya rata-rata penggunaan pupuk urea terendah yaitu sebesar Rp58.400,00 per luas garapan atau Rp76.70,00 per hektar. Hal ini dikarenakan penggunaan pupuk urea yang masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani, sehingga biaya yang

dikeluarkan untuk penggunaan pupuk tersebut tidak begitu besar. Biaya peralatan merupakan biaya sarana produksi terbesar yang digunakan yaitu rata-rata sebesar Rp155.800,00 per luas garapan atau Rp222.855,00 per hektar. Biaya peralatan yang dikeluarkan adalah untuk membeli tikar dan karung. Biaya penggunaan tenaga kerja untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Rata-Rata Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Padi Lebak di Kelurahan Pulokerto, 2005

No	Sarana Produksi	Biaya (Rp/lg/thn)	Biaya (Rp/ha/thn)
1.	Benih (kg)	95.500,00	126.028,00
2.	Pupuk (kg)		
	a. Urea	58.400,00	76.705,00
	b. SP 36	63.333,00	77.297,00
3.	Pestisida (ltr)	61.133,00	93.217,00
4.	Peralatan	155.800,00	222.855,00
	Total Biaya	434.167,00	596.101,00

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk panen merupakan biaya yang tertinggi yaitu Rp664.667,00 per luas garapan dan Rp876.356,00 per hektar. Hal ini dikarenakan keterbatasan tenaga dan waktu untuk memanen padinya sendiri. Apabila padi lebak terlambat dipanen, maka akan mengurangi kuantitas dan kualitas padi yang dihasilkan. Oleh karena

itu, petani memanen sendiri padinya dibantu oleh tenaga kerja dari luar keluarga supaya panen bisa dilakukan dengan cepat. Penggunaan rata-rata tenaga kerja untuk memanen pun lebih besar daripada kegiatan usahatani padi lebak lainnya, yaitu sebesar 48 HKP per luas garapan atau 67 HKP per hektar. Biaya terendah yang dikeluarkan petani adalah penyemaian yaitu Rp25.567,00 per luas garapan dan Rp33.685,00 per hektar. Hal ini disebabkan karena untuk penyemaian, petani jarang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Penggunaan rata-rata tenaga kerja untuk penyemaian pun lebih kecil daripada kegiatan usahatani padi lebak lainnya, yaitu sebesar 2 HKP per luas garapan atau 3 HKP per luas hektar. Biaya produksi ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa biaya produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp2.203.273,00 per luas garapan atau Rp2.875.701,00 per hektar. Komponen biaya produksi terbesar adalah upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp1.684.967,00 per luas garapan atau Rp2.195.460,00 per hektar. Hal ini dikarenakan petani menggunakan tenaga kerja untuk memperlancar kegiatan usahatani padi lebak, sehingga apabila petani banyak menggunakan tenaga kerja dalam usahatannya, maka biaya produksi yang akan dikeluarkan pun besar pula. Komponen biaya produksi terkecil adalah untuk sewa peralatan yaitu sebesar Rp3.133,00 per tahun. Hal ini dikarenakan petani di sana tidak sering melakukan penyewaan alat.

Tabel 4. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja di Kelurahan Pulokerto, 2005

No	Kegiatan	Penggunaan T. Kerja		Biaya	
		(HKP/lg/th)	(HKP/ha/th)	(Rp/lg/thn)	(Rp/ha/thn)
1.	Penyemaian	2	3	25.566,00	33.685,00
2.	Pengolahan tanah	27	36	372.900,00	477.791,00
3.	Penanaman	22	28	303.700,00	393.621,00
4.	Pemupukan	3	3	42.967,00	47.238,00
5.	Penyiangan	16	24	236.517,00	323.243,00
6.	Pemb hama dan penyakit	3	3	38.650,00	43.526,00
7.	Panen	48	67	664.667,00	876.356,00
	Jumlah	121	165	1.684.967,00	2.195.460,00

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Produksi Pada Usahatani Padi Lebak di Kelurahan Pulokerto, 2005

No	Keterangan	Total biaya (Rp/lg/thn)	Persentase (%)	Total biaya (Rp/ha/thn)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap				
	- Penyusutan alat	81.006,00	3,67	81.006,00	2,82
	- Sewa peralatan	3.133,00	0,14	3.133,00	0,11
	Jumlah	84.139,00	3,82	84.139,00	2,93
2.	Biaya variabel				
	- Benih	95.500,00	4,33	126.028,00	4,38
	- Pupuk urea	58.400,00	2,65	76.705,00	2,67
	- Pupuk SP 36	63.333,00	2,87	77.297,00	2,69
	- Pesticida	61.133,00	2,77	93.217,00	3,25
	- Peralatan	155.800,00	7,07	222.855,00	7,75
	- Upah T.kerja	1.684.967,00	76,48	2.195.460,00	76,34
	Jumlah	2.119.133,00	96,18	2.791.562,00	97,07
	Total biaya	2.203.273,00	100,00	2.875.701,00	100,00

2. Penerimaan dan Pendapatan

Pada penelitian ini, penerimaan yang diperoleh petani merupakan hasil kafi antara produksi padi yang dihasilkan dengan harga yang berlaku pada saat panen. Dalam hal ini, produksi yang dihasilkan petani dinyatakan dalam bentuk gabah kering giling. Adapun harga yang berlaku pada saat panen adalah harga jual yang terjadi saat itu. Untuk lebih jelasnya tentang harga jual, produksi, penerimaan, biaya produksi dan pendapatan usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Harga Jual, Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usahatani Padi lebak Per Hektar di Kelurahan Pulokerto, 2005

Keterangan	Per luas garapan	Per hektar
Harga jual (Rp/kg)	1.673	1.673
Produksi (kg)	2.773	3.428
Penerimaan (Rp/thn)	4.612.833	5.719.397
Biaya Produksi (Rp/thn)	2.203.273	2.875.701
Pendapatan (Rp/thn)	2.409.561	2.843.695

C. Kontribusi Pendapatan Petani dari Usahatani Padi Lebak Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Petani di Kelurahan Pulokerto

Kontribusi usahatani padi lebak merupakan sumbangan usahatani padi terhadap pendapatan keluarga petani dan merupakan indikator bahwa usahatani padi yang diusahakan tidak begitu memberikan respon yang positif walaupun usahatani tersebut dijadikan usahatani pokok bagi petani. Selain usahatani padi lebak, petani di Kelurahan Pulokerto juga melakukan usahatani lain seperti menanam tanaman palawija dan hortikultura, tetapi kegiatan non usahatani padi lebak ini sangat sedikit yang diusahakan sehingga petani di sana lebih banyak mengutamakan kegiatan di luar usahatannya untuk tambahan pendapatan rumah tangganya. Adapun beberapa jenis mata pencaharian lain di luar usahatani diantaranya adalah berdagang, buruh, menangkap ikan, pegawai negeri sipil, buruh tani, atau bekerja di sektor jasa lainnya. Rata-rata pendapatan luar usahatani padi lebak di Kelurahan Pulokerto dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Rata-rata pendapatan luar usahatani padi lebak di Kelurahan Pulokerto, 2005

No	Kegiatan Luar Usahatani	Pendapatan (Rp/thn)	Persentase (%)
1	Pedagang	2.115.167,00	31,06
2	Nelayan	3.083.500,00	45,28
3	Buruh	1.491.000,00	21,90
4	Guru	120.000,00	1,76
	Total	6.809.667,00	100,00

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa pendapatan luar usahatani padi lebak terbesar didapat dari kegiatan nelayan yaitu sebesar Rp 3.083.500 per tahun atau 45,28 persen. Untuk melihat kontribusi pendapatan usahatani padi lebak terhadap pendapatan keluarga petani di Kelurahan Pulokerto dapat dilihat pada Tabel 7 (Lampiran 1).

Tabel 8. Kontribusi pendapatan usahatani padi lebak terhadap pendapatan keluarga petani di Kelurahan Pulokerto, 2005

No	Keterangan	Pendapatan (Rp/thn)	Persentase (%)
1	Usahatani padi lebak	2.409.561	25,78
2	Non usahatani padi lebak	126.233	1,35
3	Luar usahatani	6.809.667	72,87
Total		9.345.461	100,00

Berdasar

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa kontribusi pendapatan usahatani padi lebak adalah 25,78 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan dari usahatani padi lebak ini tidak dominan karena kurang dari 50 % dari total pendapatan keluarga, dimana pendapatan keluarga juga berasal dari non usahatani padi lebak dan dari luar usahatani yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 1,35 % dan 72,87 % terhadap pendapatan keluarga. Kontribusi pendapatan dari usahatani padi lebak ini tidak dominan karena kurang dari 50 %. Faktor yang menyebabkan kontribusi pendapatan usahatani padi lebak tidak dominan adalah karena usahatani padi lebak hanya dilakukan satu kali dalam setahun.

Kontribusi pendapatan petani lebak terhadap pengeluaran konsumsi pangan petani di Kelurahan Pulokerto masih cukup rendah. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya pendapatan petani yang dihasilkan dari usahatani padi lebak. Rata-rata penduduk di sana masih sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan jika mereka hanya mengandalkan dari usahatani padi lebak. Rata-rata pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga petani per tahun adalah Rp 6.672.958, sedangkan pendapatan petani dari usahatani padi lebak hanya sebesar Rp 2.409.561 per tahun sehingga kontribusi pendapatan usahatani padi lebak terhadap kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga petani hanya sebesar 36,11%.

D. Luas Lahan Minimal

Rata-rata luas garapan dari 30 sampel petani padi lebak di Kelurahan Pulokerto sebesar 0,8 ha, luas garapan yang terkecil sebesar 0,25 ha dan yang terbesar adalah 1,75 ha. Untuk melihat apakah luas garapan petani padi lebak di Kelurahan Pulokerto ini bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, maka perlu diketahui berapa luas lahan minimal yang seharusnya dimiliki oleh petani supaya mereka dapat memenuhi biaya produksi dan konsumsinya sehari-hari.

Pendekatan perhitungan luas lahan minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara pengeluaran rumah tangga (non pangan dan pangan) yang telah dikalikan dengan kontribusi pendapatan usahatani padi lebak terhadap pendapatan keluarga, kemudian dibagi dengan pendapatan dari usahatani padi lebak, kemudian dikalikan satu hektar. Perhitungan luas lahan minimal untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa luas lahan minimal untuk melakukan usahatani padi lebak di Kelurahan Pulokerto adalah sebesar 0,84 ha. Luas lahan minimal ini sedikit lebih besar, dibandingkan dengan luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh petani sekarang (0,8 ha). Kepemilikan lahan yang ada sekarang 0,8 ha belum dapat memenuhi pengeluaran rumah tangga petani (pangan dan non pangan). Apalagi jika petani hanya mengandalkan pendapatan dari berusahatani padi lebak, maka luas lahan minimal yang harus digarap sebesar 3,27 ha.

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), kriteria rumah tangga dikatakan miskin apabila kemampuan memenuhi kebutuhan konsumsi makanan dan kebutuhan dasar non makanan rumah tangga petani sebesar Rp150.000,00 per orang per bulan. Kenyataannya di daerah penelitian, dengan jumlah anggota rumah tangga petani rata-rata lima orang, maka diperlukan pengeluaran petani sebesar Rp9.000.000,00 per tahun. Kebutuhan ini apabila dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga petani di Kelurahan Pulokerto sebesar Rp9.656.627,00 per tahun, maka status petani tergolong tidak miskin. Namun, apabila berdasarkan kriteria mendekati miskin yaitu dengan kemampuan memenuhi kebutuhan konsumsi makanan dan kebutuhan dasar non makanan rumah tangga petani sebesar Rp175.000,00 per orang per bulan, maka diperlukan pengeluaran petani sebesar Rp10.500.000,00 per tahun, sedangkan pendapatan rumah tangga petani sebesar

Tabel 9. Perhitungan Luas Lahan Minimal Usahatani Padi Lebak di Kelurahan Pulokerto, 2005

Keterangan	Jumlah
Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani :	
- Pangan (Rp/thn)	6.672.958,00
- Non Pangan (Rp/thn)	1.215.433,00
Kontribusi pendapatan usahatani padi lebak (%)	25,78
Pendapatan usahatani padi lebak (Rp/thn)	2.409.561,00
Luas lahan minimal mengandalkan semua pendapatan (Ha)	0,84
Luas lahan minimal hanya mengandalkan usahatani padi (Ha)	3,27

Rp9.656.627,00 per tahun. Ini berarti petani yang ada tergolong mendekati miskin.

Kondisi petani tergolong mendekati miskin, apabila dikaitkan dengan luas lahan garapan sebesar 0,84 ha, sedangkan luas ideal 3,27 ha. Dengan lahan usahatani padi lebak yang sekecil itu apabila terjadi kenaikan barang-barang konsumsi, maka status petani mudah berubah menjadi miskin.

Sesungguhnya status petani akan lebih logis lagi apabila dilakukan perbandingan antara pengeluaran konsumsi makanan dan kebutuhan dasar non pangan. Hal ini dikarenakan pengeluaran rumah tangga petani sebesar Rp7.888.391,00 per tahun lebih kecil apabila dibandingkan dengan pengeluaran rumah tangga petani untuk kriteria miskin menurut BPS (2005) sebesar Rp9.000.000,00. Ini berarti, petani di Kelurahan Pulokerto harus menambah penggunaan lahan yang ada, apabila ingin keluar dari kemiskinan. Luas lahan minimal yang harus diusahakan petani ini adalah sebesar 3,73 ha, jika hanya mengandalkan pendapatan dari usahatani padi lebak, sehingga penggunaan lahan yang semula sebesar 3,27 ha harus ditambah hingga sebesar 3,73 ha, apabila petani ingin keluar dari kemiskinan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas padi lebak di Kelurahan Pulokerto adalah luas lahan, jumlah penggunaan benih, jumlah penggunaan pupuk urea, harga jual padi lebak, tipe lebak dan cara penyemaian, sedangkan yang tidak berpengaruh nyata adalah jumlah penggunaan pupuk SP 36, pestisida, jumlah tanggungan petani dan varietas padi lebak.

2. Pendapatan yang berasal dari usahatani padi lebak hanya memberikan kontribusi sebesar 36,11% bagi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani di Kelurahan Pulokerto
3. Luas lahan minimal yang harus diusahakan oleh petani padi lebak di Kelurahan Pulokerto agar dapat memenuhi pengeluaran rumah tangganya adalah sebesar 0,84 hektar, jika petani tidak hanya mengandalkan usahatani padi lebak, dan sebesar 3,27 hektar jika petani hanya melakukan usahatani padi lebak saja.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Sebaiknya lahan tidur yang ada di Kelurahan Pulokerto dapat dimanfaatkan dengan sebaiknya oleh penduduk yang ada untuk berusahatani padi lebak disamping dapat menambah pendapatan mereka, tetapi juga dapat meningkatkan produktivitas padi lebak di sana.
2. Sebaiknya petani di Kelurahan Pulokerto menggunakan benih yang berlabel agar dapat lebih meningkatkan produktivitas padi lebaknya.
3. Sebaiknya penggunaan pupuk urea, pupuk SP 36, pestisida dan varietas padi lebak perlu diperhatikan lagi guna meningkatkan produktivitas padi lebak di Kelurahan Pulokerto.
4. Sebaiknya peranan penyuluh di Kelurahan Pulokerto lebih diaktifkan lagi guna menambah pengetahuan dan informasi bagi petani tentang berusahatani padi lebak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Selatan. 2005. Laporan Akhir Penumbuhan Kantong Penyangga Produksi Padi di Lahan Rawa Lebak. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. Palembang.

- Firdaus, M. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Husodo, S.Y., Saragih, H.S Dillon, Nasution, Sa'id, I Suta, Sadiham, Krisnamurthi, Sumardjo, Ismail, Suryopratomo, Darmawan, Mulyanto, H. Masroh. 2004. *Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Supranto, J. 1984. *Ekonometrika*. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Supri, M., Antoni dan Aryani. 2005. *Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Lahan Rawa Lebak Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan*. Laporan Kegiatan Hibah Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Inderalaya. Tidak Dipublikasikan.